

## PENGARUH PEMBELAJARAN KOOPERATIF DAN KEAKTIFAN SISWA TERHADAP PRESTASI BELAJAR

Reni Kusniawati<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>SMA Negeri 1 Kota Agung

<sup>1)</sup>[renikusniawati\\_75@gmail.com](mailto:renikusniawati_75@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) perbedaan prestasi belajar antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAI. (2) perbedaan prestasi belajar siswa yang memiliki keaktifan tinggi dengan siswa yang memiliki keaktifan tinggi dengan siswa yang memiliki keaktifan rendah. (3) interaksi antara model pembelajaran dan keaktifan siswa terhadap prestasi belajar. Desain penelitian ini menggunakan quasi eksperimen dengan desain faktorial 2 x 2. Populasi penelitian adalah seluh kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Kota Agung Kabupaten Lahat tahun pelajaran 2020/2021. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive random sampling. Data dikumpulkan dengan tes prestasi belajar dalam bentuk pilihan ganda dan angkat untuk keaktifan belajar. Data yang terkumpul diolah secara statistik dengan menggunakan teknik analisis varians (anava) dua jalur dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) prestasi belajar siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAI. (2) siswa yang memiliki keaktifan tinggi prestasi belajar ekonominya lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki keaktifan rendah. (3) tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan keaktifan siswa terhadap prestasi belajar ekonomi.

**Kata kunci :** model pembelajaran kooperatif tipe TGT, model pembelajaran kooperatif tipe TAI, keaktifan, dan prestasi belajar.

**THE EFFECT OF COOPERATIVE LEARNING AND ACTIVITIES OF STUDENTS ON THE LEARNING ACHIEVEMENT****Reni Kusniawati<sup>1)</sup>****<sup>1)</sup>SMA Negeri 1 Kota Agung****<sup>1)</sup>[renikusniawati\\_75@gmail.com](mailto:renikusniawati_75@gmail.com)****ABSTRACT**

*This research aims to describe (1) differences in learning achievement between students who learn with cooperative learning model type TGT with cooperative learning model type TAI. (2) differences in students achievement between those who have high activity and students who have low activity. (3) the influence of the interaction between learning models and student activity on learning achievement. The design used in this study was the experimental quasi with a 2 x 2 factorial design. The population of the study was all students of the grade XI MIPA SMA Negeri 1 Kota Agung Kabupaten Lahat year lesson 2020/2021. The sample selection is done by purposive random sampling technique. Data were collected by learning achievement tests in the form of multiple choices and questionnaires for learning activity. The collected data was processed statistically using a two – way variance (anova) analysis technique using a significance level of 0,05. The results showed that (1) the learning achievement of students who learn with the TGT type of learning model is higher than the TAI type of learning model (2) students who have high activity, their economics learning achievement is higher than students who have low activity. (3) there is no interaction between learning models and student activity on economic learning achievement.*

**Keyword :** *TGT type cooperative learning model, TAI type cooperative learning model, activity, and learning achievement*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting untuk menyiapkan kehidupan yang baik untuk manusia sebagai pribadi sendiri ataupun sebagai masyarakat. Selain itu pendidikan mempunyai peran penting dalam menentukan perkembangan dan kemampuan dari individu serta menjadi pembangun sumber daya manusia suatu bangsa. Bangsa yang ingin maju tentunya menyadari bahwa pendidikan adalah aspek terpenting untuk membangun dan memperbaiki keadaan didalamnya, sehingga tanpa pendidikan yang berkualitas usaha yang dilakukan akan mengalami hambatan. Dengan demikian pendidikan dapat dikatakan sebagai fondasi dan menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa karena maju tidaknya suatu bangsa bergantung pada kualitas pendidikan yang dimilikinya. Oleh karena itu, sistem dalam pendidikan perlu ditata dan dibangun sebaik mungkin serta dirumuskan dengan matang agar proses pelaksanaannya berjalan maksimal dan perlu upaya yang kontinyu untuk meningkatkan kualitasnya.

Pendidikan sebagaimana yang dinyatakan di dalam Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 angka 1 adalah: Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Paradigma pendidikan tersebut selanjutnya dirumuskan ke dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 menetapkan bahwa: Pendidikan nasional

berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut menjadi parameter utama untuk merumuskan standar nasional pendidikan sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Fungsi standar nasional pendidikan adalah untuk penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan. Standar Proses merupakan salah satu dari 8 (delapan) standar nasional pendidikan sebagaimana yang ditetapkan dalam Pasal 35 Ayat 1 Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Standar Proses diperlukan untuk menentukan kualitas minimal proses pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh guru di setiap satuan pendidikan. Agar pembelajaran bisa lebih berkualitas, setiap guru dapat mengembangkan proses pembelajaran lebih lanjut sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Proses pembelajaran yang berkualitas memiliki peranan sangat penting bagi pembentukan karakter dan pemberdayaan potensi peserta didik di setiap satuan pendidikan. Hal itu sangat beralasan, karena sebagian besar peserta didik akan menghabiskan waktu kehidupannya di dunia persekolahan selama 12 (dua belas) tahun. Proses pendidikan selama itu sangat penting bagi peserta didik sebagai momentum untuk mengembangkan dan memberdayakan potensi dirinya secara efektif dengan

kesempatan dan tantangan yang mereka temukan, baik di masa sekarang sebagai anak muda maupun di masa yang akan datang sebagai orang dewasa. Oleh karena itu, penyiapan peserta didik sejak dini dalam berbagai segi sangatlah beralasan.

Standar proses digunakan sebagai acuan dalam pengembangan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan terhadap proses pembelajaran untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi yang mencakup pengembangan ranah pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dielaborasi pada setiap satuan pendidikan.

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan untuk membentuk watak, membangun pengetahuan, sikap dan kebiasaan-kebiasaan untuk meningkatkan mutu kehidupan peserta didik. Atas dasar itulah pentingnya kegiatan pembelajaran yang memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Pemberdayaan diarahkan untuk mendorong pencapaian kompetensi dan perilaku khusus supaya setiap individu mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat dan mewujudkan masyarakat belajar. Kegiatan pembelajaran mengembangkan kemampuan untuk mengetahui, memahami, melakukan sesuatu, hidup dalam kebersamaan, dan mengaktualisasikan diri. Dengan demikian, prinsip pembelajaran yang perlu digunakan adalah: (1) Berpusat pada peserta didik, (2) Mengembangkan kreativitas peserta didik, (3) Menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (4) Bermuatan nilai, etika, estetika, logika dan kinestetika, dan (5) Menyediakan pengalaman belajar yang beragam. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran menerapkan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien dan bermakna. Dalam hal ini kegiatan pembelajaran mampu mengembangkan dan meningkatkan kompetensi, kreativitas,

kemandirian, kerjasama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi dan kecakapan hidup peserta didik guna membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa.

Salah satu komponen pendidikan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan adalah proses belajar mengajar, karena proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang berkaitan secara langsung dengan proses dan produk di lapangan. Pada dasarnya proses pembelajaran merupakan transformasi perubahan sikap dan keterampilan dengan melibatkan aktifitas fisik dan mental siswa. Keterlibatan siswa baik fisik maupun mental merupakan bentuk pengalaman belajar yang dapat mempercepat pemahaman siswa terhadap konsep pembelajaran (Slameto, 2003:22).

Pemahaman siswa terhadap konsep pembelajaran dipengaruhi oleh proses belajar yang dialami oleh siswa. Oleh karena itu, peran guru dalam melaksanakan proses pembelajaran terjadi sangat penting. Guru sangat berperan dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, yaitu dapat memfasilitasi siswa untuk aktif dan kreatif dalam belajar (*fasilitator*), mampu memotivasi siswa untuk terus menggali potensinya (*motivator*), dan mampu membimbing siswa baik secara akademik maupun sosial (*pembimbing*) (Mulyasa, 2004:24). Apabila guru tidak memberikan pemahaman yang baik, maka seorang siswa akan mendapat kesulitan dalam menerima materi yang diajarkan. Siswa menjadi mudah bosan atau mengantuk di kelas, sehingga sulit bagi siswa untuk menyimpan materi tersebut dalam ingatan atau memori otak.

Ilmu ekonomi adalah salah satu ilmu pengetahuan sosial. Dalam ilmu ekonomi kita mempelajari tentang kebutuhan yang dibutuhkan oleh manusia dan perilaku ekonomi. Ilmu ekonomi mengalami perubahan setiap saat karena banyak

sekali hal – hal yang mempengaruhi keadaan ekonomi di dunia ini. Ilmu ekonomi merupakan ilmu hafalan dan penerapan serta hitungan. Oleh karena itu dalam mempelajarinya siswa harus mengerti dan memahami konsep materi yang ada di dalam pelajaran tersebut.

Sistem pembelajaran yang dilaksanakan dalam pembelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Kota Agung Kabupaten Lahat masih berpusat pada guru (*Direct Instruction*). Hal tersebut dilakukan demi efisiensi waktu dan model pembelajaran *Direct Instruction* (DI) lebih menekankan pada proses penyampaian konsep secara verbal dengan maksud agar siswa mendapatkan hasil belajar yang optimal. Model pembelajaran ini apabila dipersempit akan menampilkan metode ceramah yang berorientasi pada komunikasi searah, sehingga menyebabkan siswa menjadi subyek pasif (sulit mengembangkan kemampuan dalam hal sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kurang mampu berpikir kritis) dan kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas (Sanjaya, 2009:179-191). Rendahnya motivasi belajar siswa akan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Suasana belajar yang tidak menyenangkan membuat siswa menjadi bosan dan tidak dapat menerima ilmu yang diberikan dan biasanya siswa tersebut akan menjadi malas untuk mempelajarinya. Suasana kelas juga perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain. Oleh karena itu, guru perlu juga menciptakan suasana belajar sedemikian rupa sehingga siswa dapat menerima pelajaran dan siswa merasa tertarik untuk mempelajarinya.

Selain itu permasalahan yang sering muncul adalah motivasi belajar, minat, kurangnya keaktifan peserta didik sehingga berdampak pada pencapaian hasil belajar

peserta didik yang rendah, artinya tujuan proses pembelajaran di kelas tidak tercapai dengan yang telah ditetapkan.

Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah, yaitu guru harus dapat memilih model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat memotivasi dan meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya, sehingga dengan bekerja secara bersama - sama di antara sesama kelompok mampu meningkatkan motivasi, dan perolehan belajar siswa (Solihatini dan Raharjo, 2005:5).

Slavin (dalam Wina Sanjaya, 2011:242) mengemukakan dua alasan penerapan model pembelajaran kooperatif, yaitu berdasarkan beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Selain itu pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

Kerjasama antar anggota kelompok dalam model pembelajaran kooperatif menjadikan jiwa dan pemikiran siswa dapat berkembang sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa. Selain itu pada materi Perpajakan dalam pembangunan di Indonesia yang memiliki cakupan materi yang luas dan alokasi waktu pembelajaran yang sedikit, sangat tepat apabila di dalam proses pembelajaran diterapkan model

pembelajaran kooperatif. Cara seperti ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari materi pokok perpajakan sehingga nantinya akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap keaktifan dan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif yang berjudul "*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dan Keaktifan Siswa Terhadap Prestasi Belajar (Studi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kota Agung Kabupaten Lahat)*"

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kota Agung yang beralamat di jalan TS. H. Umar desa Pagar Ruyung, kecamatan Kota Agung, Kabupaten Lahat. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2020-2021 selama dua bulan mulai dari bulan Januari sampai dengan bulan Februari 2021. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA. Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Eksperimen adalah proses penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan yaitu variabel-variabel dapat dipilih dan lain dapat mempengaruhi proses eksperimen itu dapat dikontrol secara ketat (Sugiyono, 2014:72).

Adapun eksperimen yang digunakan adalah *quasi eksperimental design* dengan desain faktorial 2 x 2. Menurut Pratiwi (2008:8) desain faktorial merupakan modifikasi dari desain true-experimental yang dengan memperhatikan kemungkinan adanya variabel moderator atau atribut yang mempengaruhi variabel terhadap variabel terikat.

Model pembelajaran dan keaktifan siswa merupakan variabel bebas yang dapat menyebabkan berubahnya variabel terikat. Variabel terikat yaitu prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Kota Agung di Kabupaten Lahat tahun ajaran 2020/2021. Teknik pengambilan sampel digunakan dengan teknik *purposive random sampling*. Teknik pengumpulan data dengan metode tes ini dipakai untuk mengumpulkan data tentang prestasi belajar siswa mata pelajaran ekonomi. dalam penelitian ini bentuk tes yang dipakai yaitu tes pilihan ganda dimana setiap jawaban benar memperoleh skor 4, pada setiap jawaban salah memperoleh skor 0. Angket digunakan untuk mendapatkan data mengenai keaktifan siswa. Langkah-langkah penyusunan angket yaitu menentukan kisi-kisi angket, menetapkan jenis dan bentuk angket serta menetapkan skor angket.

Instrumen angket dipakai dalam mendapatkan data tentang Keaktifan siswa. Instrumen tes digunakan untuk memperoleh data tes prestasi belajar siswa. Tahapan berikutnya yaitu uji coba untuk validitas dan reabilitas tes. Soal-soal tes disusun yaitu soal yang masih bersifat sementara, sehingga diperlukan uji coba untuk validitas dan reabilitas yang nantinya diputuskan layak tidaknya soal itu bisa digunakan. Tes soal diujicobakan kepada siswa di sekolah. Analisis instrumen tes prestasi dilakukan dengan validitas isi dan uji reabilitas. Pada instrumen angket juga dilakukan validitas dan uji reabilitas.

Teknik analisis data menggunakan analisis variansi dua arah. Sebagai syarat analisis variansi dua arah dilakukan terlebih dahulu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov* dan uji homogenitas dengan metode uji *Levene's Test*. Setelah dilakukan uji prasyarat anava dilanjutkan

analisis variansi dua arah. Apabila  $H_0$  ditolak maka perlu dilakukan uji lanjut anava dua jalan adalah metode Tukey. Semua perhitungan diatas dilakukan dengan menggunakan program *SPSS Versi 16*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji prasyarat anava satu jalan diperoleh bahwa sampel model pembelajaran tipe TGT, TAI dan keaktifan siswa berasal dari populasi distribusi normal. Begitu juga dengan uji homogenitas diperoleh bahwa variansi kelompok model pembelajaran TGT, TAI dan keaktifan siswa memiliki variansi yang sama atau homogen.

Berikut ini merupakan hasil analisis variansi dua arah pada data prestasi belajar.

**Tabel 1. Rangkuman Analisis Variansi Dua Arah**

Sumber	SS	Df	MS	F	P-value	F crit
Keaktifan siswa	2160	1	2160	27,890	0,000	4,013
Model Pembelajaran	836,27	1	836,27	10,798	0,002	4,013
Model Pembelajaran *Keaktifan siswa	273,07	1	273,07	3,526	0,066	4,013
Error	4337,07	56	77,45			
Total	7606,40	59				

Dari hasil perhitungan anova dua arah pada tabel diatas ditunjukkan bahwa nilai Signifikansi (Sig.)  $0,002 < 0,05$ . Artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran tipe TGT dengan model pembelajaran tipe TAI terhadap prestasi belajar siswa. Pada perhitungan berikutnya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima dengan nilai signifikan (Sig.)  $0,000 < 0,05$ . Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keaktifan siswa yang memiliki keaktifan tinggi dengan keaktifan rendah terhadap prestasi belajar siswa. Dan pada perhitungan selanjutnya ditunjukkan nilai signifikan (Sig.)  $0,066 > 0,05$ . Hal ini dapat

disimpulkan bahwa tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan keaktifan siswa terhadap prestasi belajar siswa.

**Tabel 2. Rerata Masing-masing Kelompok Data.**

Keaktifan Siswa	Model Pembelajaran		Rerata Marginal
	Tipe TGT (A1)	Tipe TAI (A2)	TAI
Keaktifan Tinggi (B1)	84,267	72,533	78,400
Keaktifan Rendah (B2)	68,000	64,800	66,400
Rerata Marginal	76,130	68,670	

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar ekonomi siswa kelas X1 IPA SMA Negeri 1 Kota Agung Lahat, yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) dengan nilai rata-rata 76,13 dan yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Teams Assisted Individualization* (TAI) dengan nilai rata-rata 66,67, kemudian diperoleh nilai Signifikansi (Sig.) 0,002, maka dapat diartikan nilai Sig.  $0,02 < 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan atau diputuskan untuk menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$ . Hal ini berarti menunjukkan bahwa prestasi siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran TGT memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi belajar siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran tipe TAI.

Berdasarkan hasil tersebut model pembelajaran tipe TGT efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Kota Agung Lahat. Hal ini ditandai oleh tingkat prestasi belajar siswa mencapai 83,33% (KKM 75) sesuai dengan indikator pembelajaran yang efektif dimana siswa yang belajar dengan menggunakan metode TAI hanya memperoleh nilai 66,66% (KKM 75).

Pencapaian hasil belajar ini dapat disebabkan pada pembelajaran tipe TGT menjadikan siswa lebih muda memahami

materi pelajaran yang disajikan oleh guru, siswa mampu bekerja sama dengan kelompok dengan baik serta siswa mampu mempresentasikan dan menanggapi hasil diskusi dengan baik. Pada model pembelajaran tipe TAI lebih menekankan siswa belajar secara mandiri untuk memahami materi yang telah diberikan terlebih dahulu, sebelum dilanjutkan ditingkat kelompok,

Dalam kegiatan belajar mengajar siswa dituntut untuk aktif, agar siswa mempunyai pemahaman yang lebih tentang materi yang diajarkan serta hasil belajar siswa diharapkan meningkat. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran ekonomi melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Team Games Tournament (TGT). Dengan menerapkan model tersebut dalam pembelajaran ekonomi siswa akan lebih aktif dan dapat lebih memahami materi secara mendalam.

Dalam penelitian ini dengan yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Team Games Tournament (TGT) pada pelajaran ekonomi. Dengan pembelajaran kooperatif ini, siswa belajar melalui keaktifan untuk membangun pengetahuannya sendiri,

dengan saling bekerjasama dalam suatu kelompok belajar. Penerapan model pembelajaran kooperatif dapat menambah nilai-nilai sosial, saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan masalahnya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivis. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Team Games Tournament (TGT) telah memberikan perbaikan yang positif dalam diri siswa. Siswa menjadi aktif dalam bekerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah dan juga mereka merasa senang dengan model pembelajaran kooperatif tipe Team Games Tournament (TGT), karena siswa tidak merasa malu bertanya kepada teman, melatih berpikir dengan cepat, dan dapat menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai pendapat orang lain sehingga dapat termotivasi untuk menguasai materi pelajaran, menghargai pendapat orang lain sehingga dapat termotivasi untuk menguasai materi pelajaran. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah peneliti lakukan, penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agus Budiastawa Putra (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa kelas IV di Gugus VIII Kecamatan Kubutambahan". Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis yaitu menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan menggunakan pelajaran TGT dan siswa yang mengikuti pelajaran dengan menggunakan metode konvensional ( $T_{hitung} = 52,46 > T_{tabel} = 2,02; \alpha = 0,05$ ).

Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Teams Games Tournament*) terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 2 Takalar tahun ajaran 2015/2016 oleh Isnaeni, Berdasarkan hasil analisis inferensial diperoleh dari uji *independent sample t-test* nilai sign sebesar 0,000 yang lebih kecil dari pada  $\alpha$  sebesar 0,05 ( $sign < \alpha$ ) dan efisiensi relative sebesar 0,83. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak jadi terdapat penerapan

model pembelajaran kooperatif tipe

TGT (*Teams Games Tournament*) terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas VII SMPN 2 Takalar.22

Berdasarkan tipe pembelajaran yang dikembangkan oleh Robert Slavin, yaitu dengan menggabungkan pembelajaran kooperatif dan pengajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dimana para siswa dengan kemampuan individualnya masing-masing bekerjasama di dalam kelompok kecil dengan kemampuan yang berbeda. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe team assisted individualization dapat meningkatkan hasil belajar siswa akan tetapi memiliki beberapa kelemahan bila dibandingkan dengan tipe model pembelajaran team games tournament. Kelemahan itu antara lain : Terhambatnya cara berpikir siswa yang mempunyai kemampuan lebih terhadap siswa yang kurang, Memerlukan periode lama. Sesuatu yang harus dipelajari dan dipahami belum seluruhnya dicapai siswa. Bila kerjasama tidak dapat dilaksanakan dengan baik, maka yang akan bekerja hanyalah beberapa murid yang pintar dan yang aktif saja. Siswa yang pintar akan merasa keberatan karena nilai yang diperoleh ditentukan oleh prestasi atau pencapaian kelompok.

Dari hasil perhitungan analisis dua arah diputuskan untuk menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$  dimana nilai Signifikansi (Sig.)  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa yang memiliki keaktifan belajar tinggi lebih tinggi dibandingkan prestasi belajar siswa yang memiliki keaktifan belajar rendah. Prestasi siswa yang memiliki keaktifan tinggi memperoleh nilai rata-rata 78,40 dan siswa yang memiliki keaktifan rendah memperoleh nilai rata-rata 66,40 Hasil ini terjadi karena pelaksanaan pembelajaran dipengaruhi oleh faktor siswa itu sendiri

seperti, kecerdasan, bakat dan motivasi belajar. Keaktifan siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi proses pembelajaran.

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, peserta didik juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, guru juga dapat merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Keaktifan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa adalah 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran; 2) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik); 3) Mengingat kompetensi belajar kepada peserta didik; 4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari); 5) Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajari; 6) Memunculkan aktifitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, 7) Memberikan umpan balik (feedback); 8) Melakukan tagihan-tagihan kepada peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur; 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran

Keaktifan dapat ditingkatkan dan diperbaiki dalam keterlibatan siswa pada saat belajar. Hal tersebut seperti dijelaskan oleh Moh. Uzer Usman (2009:26-27) cara untuk memperbaiki keterlibatan siswa diantaranya yaitu abadikan waktu yang lebih banyak untuk kegiatan belajar mengajar, tingkatkan partisipasi siswa secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar, serta berikanlah pengajaran

yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan dicapai. Selain memperbaiki keterlibatan siswa juga dijelaskan cara meningkatkan keterlibatan siswa atau keaktifan siswa dalam belajar. Cara meningkatkan keterlibatan atau keaktifan siswa dalam belajar adalah mengenali

dan membantu anak-anak yang kurang terlibat dan menyelidiki penyebabnya dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa, sesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual siswa. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan siswa untuk berfikir secara aktif dalam kegiatan belajar

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan keaktifan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti menarik atau memberikan motivasi kepada siswa dan keaktifan juga dapat ditingkatkan, salah satu cara meningkatkan keaktifan yaitu dengan mengenali keadaan siswa yang kurang terlibat dalam proses pembelajaran yaitu siswa yang memiliki keaktifan rendah.

Hasil analisis data penelitian melalui uji anova dua arah pada tabel 4.15 diputuskan untuk menerima  $H_0$  dan menolak  $H_1$  dimana nilai  $Sig\ 0,66 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi interaksi antara metode pembelajaran dengan keaktifan siswa terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. sehingga dapat diartikan tidak terdapat interaksi antara penggunaan metode pembelajaran dan keaktifan siswa dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa

Tidak adanya interaksi antara model pembelajaran kooperatif TGT dan model pembelajaran TAI dengan keaktifan siswa terhadap prestasi belajar menunjukkan bahwa tidak ada efek antara siswa yang dikenai model pembelajaran tertentu dengan keaktifan belajar terhadap prestasi

belajarsiswa. Apapun model pembelajaran yang diterapkan baik TGT maupun TAI, prestasi belajar siswa yang memiliki keaktifan belajar tinggi lebih tinggi dari pada prestasi belajar siswa yang memiliki keaktifan belajar rendah. Hal ini dikarenakan siswa yang memiliki keaktifan belajar tinggi akan memiliki orongan atau hasrat untuk mencoba memecahkan masalah dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Oleh karena itu dalam menyelesaikan soal-soal mereka menjadi lebih bersemangat sehingga prestasi lebih memuaskan. Sedangkan siswa memiliki keaktifan belajar rendah cenderung kurang begitu aktif dan sekedar memperhatikan saja. Bahkan terkadang hanya diam saja.

Pada model pembelajaran TGT dan model pembelajaran TAI, siswa dengan keaktifan tinggi mempunyai rerata prestasi belajar ekonomi lebih tinggi daripada siswa dengan keaktifan rendah. Pada model pembelajaran TGT dan TAI dalam pelaksanaannya memungkinkan siswa mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan secara penuh dalam suasana keaktifan kelas yang terbuka dan menyenangkan. Siswa bukan lagi sebagai obyek pembelajaran, namun bisa juga berperan sebagai tutor teman sebaya, sehingga bagi siswa yang memiliki keaktifan tinggi akan mengembangkan kemampuan dan keterampilan lebih cepat dari pada siswa yang memiliki keaktifan dibawahnya dengan demikian prestasi yang diraih akan lebih tinggi daripada prestasi yang diraih siswa yang memiliki keaktifan rendah. Uraian ini sesuai dengan Isjoni (2012) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif (TGT dan TAI) meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya.

Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu

siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan, model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengolahan analisis data dan pengujian hipotesis diambil kesimpulan bahwa Prestasi belajar siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAI. Siswa yang memiliki keaktifan tinggi prestasi belajar ekonominya lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki keaktifan rendah. Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan keaktifan siswa terhadap prestasi belajar ekonomi.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian maka diharapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat diterapkan disekolah SMA Negeri 1 Kota Agung. Karena model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat mempertimbangkan untuk pembelajaran yang membutuhkan berpikir, kreativitas dan keaktifan siswa itu sendiri. Dalam memilih model pembelajaran hendaknya dipertimbangkan karakteristik bahan ajar yang lebih fokus pada kemampuan berfikir. Saran ini dapat dilaksanakan bila guru mempersiapkan secara seksama rancangan pembelajaran mulai dari analisis KI-KO (Kompetensi Inti – Kompetensi Dasar, silabus, RPP dan lembar kerja siswa). Diharapkan guru hendaknya mempertimbangkan keaktifan siswa dalam pembelajaran karena keaktifan adalah kondisi belajar yang menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam merancang pembelajaran. Terbukti adanya perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki keaktifan tinggi dengan hasil belajar siswa

yang memiliki keaktifan rendah. Oleh karena itu, dalam merancang pembelajaran guru hendaknya memperhatikan keaktifan siswa sehingga guru dapat memodifikasi materi pelajaran dan model pembelajaran. Kepada peneliti lain diharapkan lebih mampu memperoleh hasil penelitian yang lebih sempurna dengan melakukan penelitian berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran yang lainnya yang lebih tepat untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus Budiastawa Putra. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa kelas IV di Gugus VIII Kecamatan Kubutambahan*. Jurusan PGSD. Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja. Indonesia.
- Mulyasa, E.(2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi. 2008. *Mikrobiologi Farmasi*. Jakarta: Erlangga.
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, Bandung: Nusa Media
- Solihatin, Etin dan Raharjo. 2005. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, Uzer.(1993). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Wina Sanjaya. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Kencana